

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam mempelajari bahasa khususnya bahasa asing, kemampuan berbicara menjadi tujuan dasar bagi pembelajar untuk dapat menguasai bahasa target yang dipelajarinya. Menurut Ur (2011:2) Kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang paling penting bagi mereka yang sedang belajar bahasa khususnya bahasa asing, karena sebagian besar pembelajar bahasa ingin berbicara sesuai dengan bahasa target secara lancar.

Bagi pembelajar bahasa asing menguasai kemampuan berbicara tersebut tidaklah mudah. Hal tersebut juga dirasakan oleh para pembelajar bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang memiliki karakteristik berbeda jika dilihat dari aspek kebahasaannya seperti, huruf serta tata bahasa yang digunakan. Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia maka akan terdapat beberapa perbedaan yang sangat signifikan seperti kosakata, huruf yang digunakan, serta pemahaman tata bahasa yang cukup untuk dapat menguasainya.

Di era digital ini, pembelajar dapat memperoleh berbagai informasi melalui teknologi yang berkembang dengan pesat. Pembelajar juga dapat mencari serta mendapatkan informasi pembelajaran melalui internet dan sosial media guna menambah pengetahuan dan mengasah keterampilan berbahasa. Hal ini membuat pembelajar bahasa khususnya bahasa Jepang dapat dengan

mudah mempelajari bahasa dengan cara mengakses *platform* dan melihat konten yang telah dibuat oleh orang yang mengajar bahasa Jepang atau penutur asli yakni orang Jepang seperti melalui Youtube, Instagram serta media sosial lainnya. Namun dengan banyaknya pemerolehan informasi, pembelajar juga memerlukan tempat untuk mengkaji informasi yang diterima olehnya benar atau tidak. Sehingga dibutuhkan peran pengajar untuk membimbing para pembelajar bahasa Jepang agar dapat memperoleh informasi mengenai pembelajaran bahasa Jepang dengan tepat, khususnya pada pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar. Kemudian dengan perkembangan teknologi yang pesat tentu sangat mudah memperoleh informasi mengenai bagaimana para pembelajar bahasa Jepang yang ingin tinggal, bersekolah maupun bekerja di Jepang.

Bagi para pembelajar bahasa Jepang terutama yang memiliki ketertarikan untuk bekerja di Jepang, pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar perlu dipelajari sedini mungkin terutama pada pembelajaran di Sekolah Menengah guna menambah keterampilan berbicara bahasa asing selain bahasa Inggris untuk menghadapi persaingan di dunia kerja, khususnya kepada siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mana para tamatan setelah lulus diharapkan bisa langsung bekerja. Selain itu, beberapa sekolah juga mulai mengadakan kerja sama dengan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) untuk menyalurkan para siswa yang ingin bekerja di luar negeri khususnya di Jepang. Hal ini juga terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Yappenda yang terletak di Jakarta Utara. Pengajar diminta untuk mengajar dan melatih siswa

yakni keterampilan berbicara bahasa Jepang tingkat dasar agar dapat ikut pelatihan untuk bekerja di Jepang. Maka dari itu pengajar perlu menerapkan pembelajaran di sekolah dengan waktu singkat namun dapat dipahami dengan mudah oleh para siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jepang di kelas, peneliti melakukan wawancara dengan guru pengajar bahasa Jepang SMK Yappenda mengenai pengalaman serta kesulitan dalam mengajar bahasa Jepang pada bulan September 2023. Hasil dari wawancara tersebut yaitu guru mengalami kesulitan untuk menyampaikan materi pembelajaran bahasa Jepang kepada siswa dikarenakan target pencapaian materi yang terlalu banyak sedangkan waktu yang tersedia hanya sedikit sehingga materi seringkali tidak mencapai target. Selain materi tidak mencapai target, proses pembelajaran bahasa Jepang juga hanya jadi terfokus pada membahas materi saja dan kurangnya waktu bagi siswa untuk dapat berlatih berbicara bahasa Jepang di kelas. Kemudian mata pelajaran bahasa Jepang masih terbilang baru karena diterapkan di SMK Yappenda Jakarta Utara baru selama 1 tahun sejak tahun 2022 sehingga siswa masih belum terbiasa melafalkan bahasa Jepang dan sering tercampur pelafalannya dengan bahasa Inggris sehingga keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jepang dapat di anggap kurang lancar. Kurangnya pemanfaatan media dalam pembelajaran yang berbasis teknologi sehingga kurang menarik minat belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut pengajar memerlukan model pembelajaran yang sesuai serta menarik minat siswa untuk belajar dengan

memanfaatkan media yang interaktif untuk menambah ketertarikan siswa yang sangat cocok dengan karakteristik siswa SLTA masa kini dimana penggunaan teknologi dikaitkan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya dengan memanfaatkan waktu yang terbatas diperlukanlah bantuan media lain seperti *platform* pembelajaran agar siswa dapat memahami materi serta berlatih keterampilan berbicara bahasa Jepang secara mandiri dengan waktu yang fleksibel dan dapat mudah dipahami dengan materi yang disusun secara terpisah tiap konten topik materinya sehingga siswa dapat belajar materi baru serta mengulang kembali pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan karakteristik tersebut, model pembelajaran yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran tersebut salah satunya adalah *Microlearning*.

*Microlearning* merupakan sebuah model pembelajaran dengan skala kecil di mana konten (*object learning*) dirancang menjadi segmen-segmen kecil melalui ragam format media, sehingga informasi yang tersedia menjadi “*Short content*” yang memungkinkan seseorang secara cepat memahami konten dan memungkinkan untuk belajar dimana dan kapan saja melalui perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi (Susilana, 2020:50). *Microlearning* juga dapat membuat konten pembelajaran lebih mudah dipahami dan dapat di ingat dalam jangka waktu yang lama namun dapat diperoleh dengan waktu yang singkat.

*Microlearning* sendiri jika diartikan secara sederhana yaitu kegiatan belajar dengan skala kecil yang menggunakan waktu kegiatan pembelajaran secara singkat. *Microlearning* juga memungkinkan untuk melakukan

pencarian data, foto, dan video terkait materi pembelajaran menggunakan perangkat seluler secara *real time*, sehingga waktu yang diperlukan untuk menemukan tema dan memahami konten pembelajaran tertentu dapat dipersingkat (Yasung, 2018:56). Maka jika dilihat dari karakteristik *microlearning* ini sangat cocok diterapkan untuk permasalahan yang terjadi pada pembelajaran bahasa Jepang khususnya untuk kelas XII SMK Yappenda.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki Sukmatanti pada tahun 2023 dengan judul skripsi yaitu “*Deconstructing Senior High School English Learning Materials Based on Microlearning*” Memberikan temuan yaitu materi pembelajaran bahasa Inggris SMA yang dihimpun oleh 5 orang guru di tiga jenjang di tiga SMA Negeri (SMAN 11, SMAN 44, dan SMAN 39) Jakarta menunjukkan bahwa deskriptor materi pembelajaran berbasis *microlearning* terdapat pada sebagian besar materi pembelajaran di kurikulum 2013. Hal ini dapat dilihat dari analisis yang dilakukan terhadap 33 kompetensi dasar sebagai acuan dari 24 materi pembelajaran yang digunakan pada 3 jenjang kelas di SMA, dari 744 indikator *microlearning* teridentifikasi 543 dari 24 materi pembelajaran bahasa Inggris yang disusun dan mencapai pemenuhan persentase sebesar 72,7%. Hal ini menjadikan materi ajar pembelajaran bahasa Inggris kurikulum 2013 di SMA Negeri tersebut sebagian besar dapat diberlakukan metode *microlearning* namun perlu dekonstruksi untuk memenuhi deskriptor materi pembelajaran berbasis *microlearning* untuk seluruh materi ajar.



Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Hana Alya Puteri pada tahun 2023 dengan judul skripsi yaitu “Efektivitas Pembelajaran Model *Flipped Classroom* Dengan Menggunakan *Microlearning* Pada Materi Larutan Penyangga”. Memberikan hasil bahwa penggunaan model *flipped classroom* dengan *microlearning* pada materi penyangga kelas XI di SMA Negeri 99 Jakarta yaitu efektif untuk diterapkan pada materi pembelajaran tersebut. Hal ini berdasarkan dari hasil proses pembelajaran yang komunikatif, respon siswa dalam aktivitas belajar yang baik serta hasil belajar yang meningkat pada mata pelajaran kimia. Maka dari itu penggunaan *microlearning* dengan model pembelajaran *flipped classroom* dapat dinilai efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran kimia khususnya materi penyangga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berharap siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang serta semakin menarik minat untuk belajar bahasa Jepang dengan menerapkan model pembelajaran *microlearning* pada proses pembelajaran bahasa Jepang di SMK Yappenda Jakarta Utara. Maka dari itu dibuatlah penelitian dengan judul “Efektivitas Penerapan Model *Microlearning* Pada Pembelajaran Bahasa Jepang Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XII SMK Yappenda”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Secara umum identifikasi permasalahan dalam penelitian ini berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang adalah sebagai berikut :

1. Capaian materi yang kompleks membuat pengajar sulit memenuhi target capaian materi pembelajaran.
2. Kurangnya waktu untuk siswa berlatih berbicara bahasa Jepang sehingga siswa masih kesulitan untuk melafalkan bahasa Jepang.
3. Kurangnya minat belajar siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jepang yang dilaksanakan secara tradisional.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dalam sebuah penelitian diperlukan suatu pembatasan pada pembahasannya agar permasalahan yang akan diteliti memiliki fokus yang jelas. Adapun pembatasan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan kepada siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi Keuangan dan Layanan yang mempelajari mata pelajaran bahasa Jepang di Sekolah Menengah Kejuruan Yappenda Jakarta Utara.
2. Penerapan model pembelajaran *microlearning* pada mata pelajaran bahasa Jepang kepada siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi Keuangan dan Layanan di Sekolah Menengah Kejuruan Yappenda Jakarta Utara.
3. Menganalisis hasil kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi Keuangan dan Layanan dengan

menerapkan model pembelajaran *microlearning* pada mata pelajaran bahasa Jepang di Sekolah Menengah Kejuruan Yappenda Jakarta Utara meliputi peningkatan keterampilan berbicara.

4. Menganalisis tanggapan siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi Keuangan dan Layanan di Sekolah Menengah Kejuruan Yappenda Jakarta Utara mengenai penerapan model pembelajaran *microlearning* pada mata pelajaran bahasa Jepang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *microlearning* dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas XII SMK Yappenda?
2. Bagaimana efektivitas model *microlearning* dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas XII SMK Yappenda?
3. Bagaimana tanggapan siswa kelas XII SMK Yappenda terhadap penerapan *microlearning* dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berbicara?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Secara Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu kajian dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya penerapan *microlearning* pada pembelajaran berbicara serta dapat mengetahui



efektivitas penerapan *microlearning* dalam meningkatkan kemampuan berbicara khususnya pada mata pelajaran bahasa Jepang di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lain yang serupa.

## **2. Secara Praktis**

### **a. Bagi Guru**

Secara praktis, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengajar bahasa Jepang. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan model alternatif khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara yang lebih efektif dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas khususnya mata pelajaran bahasa Jepang.

### **b. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar dengan menerapkan model pembelajaran *microlearning* serta dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang.

### **c. Bagi Program Keahlian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berarti untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa khususnya bahasa Jepang.